

**PENGENALAN NILAI-NILAI BUDAYA JEPANG PADA BUKU TEKS**

みんなの 日本語 初級 1 (Minna no nihongo Shkyuu 1)

Zaenab Munqidzah (Corresponding Author)

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Kanjuruhan Malang

Jl. S. Supriyadi 48 Malang, Indonesia

Phone: (+62) 0821-1245 - 1487 E-mail:

**Abstraks** みんなの 日本語 初級 1 (Minna no nihongo Shkyuu 1) salah satu media pembelajaran bahasa Jepang yang dipergunakan oleh masyarakat pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar pada hampir seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Buku tersebut menggambarkan pola kehidupan masyarakat Jepang yang tercermin dalam materi percakapan pada masing-masing bab. Ada 25 bab dalam buku tersebut yang mencerminkan pola komunikasi sehari-hari antara orang asing yang baru datang atau tinggal di Jepang. Ada beberapa tema dalam buku tersebut yang diuraikan dalam beberapa tema. Tema yang paling banyak adalah tema “bertanya”. Hal ini menunjukkan bahwa orang Jepang selalu menjaga perasaan orang yang diajak berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai 気持( perasaan) dan おもいより (pertimbangan) . Selanjutnya nilai-nilai budaya Jepang Jepang yang paling sering digambarkan pada buku teks みんなの 日本語 初級 1 adalah kontak pribadi. Untuk pola tindak tutur yang paling sering digambarkan pada buku みんなの 日本語 初級 1 (Minna no Nihongo Shokyuu 1) adalah ilokusi direktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang Jepang kalau ingin memohon ataupun memerintah pada seseorang dilakukan secara tersirat atau tidak langsung. Hal ini sejalan dengan konsep yang dimiliki oleh orang Jepang yang disampaikan oleh Saronto (2005; 41) bahwa, dalam berkomunikasi orang Jepang sangat berhati-hati dengan tujuan untuk menghindari konflik dan selalu menjaga perasaan lawan tutur.

Kata kunci: Nilai-nilai Budaya

## 1. Pendahuluan

Bahasa adalah media komunikasi yang diwujudkan dalam bentuk ujaran serta mempunyai makna dan dipergunakan oleh suatu kelompok masyarakat. Bahasa juga merupakan penghubung antar anggota kelompok masyarakat dan antar kelompok masyarakat baik dalam lingkup kecil maupun dalam lingkup yang luas. Hal ini bisa dilihat bahwa setiap manusia dalam menjalani kehidupan selalu berinteraksi dengan manusia yang lain, karena hampir seluruh manusia membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini akan terpenuhi dengan melakukan suatu komunikasi untuk menyampaikan pesan yang memiliki fungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia.

Salah satu unsur yang mempengaruhi berlangsungnya sebuah komunikasi adalah konteks sosial. Karena komunikasi merupakan suatu matriks perilaku-prilaku sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta berlangsung pada suatu komunitas sosial yang kompleks. Komunitas sosial merupakan cermin bagaimana orang hidup dan melakukan interaksi dengan orang lain karena dalam komunitas sosial terdapat berbagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, konsep, makna hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh kelompok masyarakat dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Apa yang ada dalam komunitas sosial tersebut dinamakan budaya (Muljana dan Rachmat, 2006: 17-18). Untuk bisa melakukan komunikasi dengan suatu kelompok masyarakat seharusnya juga memahami budaya kelompok masyarakat tersebut.

Salah satu Negara yang sangat menjunjung nilai-nilai budaya dan mampu mempertahankan nilai-nilai budaya tersebut pada era kemajuan teknologi maupun kehidupan masyarakat yang sangat kompleks adalah Jepang. Hal ini tercermin dalam pola kehidupan masyarakatnya yang menggambarkan keharmonisan perpaduan modern dan tradisional. Keharmonisan tersebut bisa dilihat dari kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan industri tanpa mengabaikan ataupun meninggalkan nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Saat ini keunikan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jepang tetap menjadi bagian dari kehidupan mereka. Jepang memiliki budaya kontek yang tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain khususnya negara-negara barat, hal ini disebabkan karena Jepang memiliki dasar nilai-nilai budaya Jepang yang dikenal dengan *Wa* (kebersamaan).

Untuk dapat berkomunikasi dengan orang Jepang kita harus memahami konsep kebersamaan yang menjadi landasan dari nilai-nilai budaya yang mereka miliki, salah satu diantaranya adalah dengan memahami gaya bertutur masyarakat Jepang. Mulyana dan Djalaludin (2006; 206) menjelaskan bahwa masyarakat Jepang dalam berkomunikasi lebih sering menggunakan pernyataan tidak langsung dan mempunyai makna ganda, hal ini mereka lakukan dalam berkomunikasi diantara mereka sendiri atau dengan orang asing.

Untuk mempelajari Bahasa Jepang seharusnya juga mempelajari nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jepang, karena menguasai bahasa tanpa adanya pemahaman akan budaya yang mereka miliki belum bisa menjamin kita akan bisa berkomunikasi dengan baik. Bagi

pembelajar Bahasa Jepang, secara umum Bahasa Jepang merupakan bahasa asing kedua yang diperoleh melalui suatu proses belajar di lembaga formal maupun non formal. Henri E Gerret dalam Sayiful Sagala (2007:13) bahwa belajar merupakan suatu proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa pada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan Hilgard dan Marquis berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri.

Pada dasarnya mempelajari suatu bahasa mempunyai suatu tujuan yakni pembelajar mampu memahami dan menguasai bentuk-bentuk kalimat secara tertulis maupun secara lisan dan mampu mengekspresikan dengan tepat isi komunikasi tersebut pada lawan bicara baik dalam bentuk lisan dan tertulis. Oleh karena itu dalam mempelajari suatu bahasa pembelajar diharapkan tidak cukup memiliki 4 ketrampilan berbahasa (membaca, mendengar, menulis dan berbicara) secara terintegrasi tetapi sebaiknya juga diarahkan pada kemampuan memahami budaya dari penutur aslinya, termasuk sistem komunikasinya (Djojok Soepardjo, 1994: 7).

Sejarah perkembangan Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia diawali masuknya tentara Jepang ke Indonesia sekitar tahun 1942. Sejak saat itulah Bahasa Jepang mulai dikenal di Indonesia, secara de facto dimulai pada tahun 1958 ditandai dengan adanya kursus Bahasa Jepang di Lembaga kebudayaan Jepang di Indonesia.

Sebagai cikal bakal berdirinya jurusan Bahasa Jepang di Universitas Pajajaran Bandung dimulai dengan berdirinya Akademi Bahasa Asing pada tahun 1961 dan pada tahun 1963 resmi menjadi Jurusan Sastra Jepang di Universitas Pajajaran. Pada Tahun 1964 IKIP Bandung membuka jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, selanjutnya pada tahun 1967 Universitas Indonesia membuka jurusan Bahasa Jepang.

Perkembangan Bahasa Jepang di Jawa Timur juga diawali oleh lembaga kursus yang diselenggarakan oleh Konsulat Jepang di Surabaya, karena semakin tingginya minat masyarakat terhadap Bahasa Jepang maka pada tahun 1981 IKIP Surabaya membuka jurusan pendidikan Bahasa Jepang. Saat ini di Jawa Timur semakin banyak perguruan tinggi yang membuka jurusan Bahasa Jepang baik tingkat S1 (S1) ataupun Diploma 3 (D3). Bahkan Bahasa Jepang saat ini sebagai matakuliah yang wajib diikuti oleh sejumlah mahasiswa jurusan lain.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang bermanfaat untuk memperlancar proses interaksi antara pengajar dan pembelajar (Imam Suyitno, 1997: 23). Menentukan media pembelajaran yang dipergunakan dalam suatu proses pembelajaran merupakan hal yang penting dalam merencanakan pembelajaran dan mengimplementasikannya dalam mengajar (Iskandar Wasid dan Sunendar, 2007: 209). Salah satu media pembelajaran yang dipergunakan dalam proses pembelajaran adalah buku teks. Buku teks yang satu dasawarsa ini telah digunakan oleh hampir seluruh pembelajar Bahasa Jepang tingkat dasar, meskipun tidak ada kesepakatan

secara tertulis adalah *Minna no Nihongo Shokyu* 1 dan 2.

Berdasarkan survey yang dilakukan ada beberapa hal yang membuat lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan bahasa Jepang di perguruan tinggi baik sebagai program studi maupun sebagai matakuliah wajib dan pilihan menggunakan みんなの日本語 初級 1 (*Minna no Nihongo 1*) adalah (1) *Minna no Nihongo 1 dan 2* mudah didapat, (2) harga terjangkau, (3) memiliki buku penunjang dalam pembelajaran, maksudnya buku teks *Minna no Nihongo 1 dan 2* dilengkapi dengan buku panduan mengajar, panduan tatabahasa, 聴解 (*choukai/listenin*), 読解 (*dokkai/reading*), 作文 (*sakubun/writing*), 漢字 (*kanji*) (4) urutan materinya dari yang mudah ke yang sulit dan memuat empat ketrampilan berbahasa (5) materi *minna no nihongo* memperkenalkan nilai-nilai Budaya Jepang

Berdasarkan dari hasil survei tersebut yang paling menarik adalah dalam みんなの日本語 初級 1 (*Minna no Nihongo 1*) memperkenalkan nilai-nilai budaya Jepang, oleh karena itu dalam penelitian ini berfokus pada nilai-nilai Budaya Jepang yang terdapat pada buku tersebut hal ini dianggap penting karena tanpa kita memahami nilai-nilai budaya dari suatu bangsa tidak akan mungkin terjalin suatu komunikasi yang kita harapkan. Nilai-Nilai Budaya Jepang yang terdapat pada materi みんなの日本語 初級 1 (*Minna no Nihongo 1*) tersebut merupakan cerminan kehidupan sosial mereka yang meliputi (1) tatacara pergaulan di Jepang, (2) festival festival yang ada di Jepang, (3) perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi, (4) kesenian Jepang baik tradisional maupun modern.

## 2.1 Nilai-Nilai Budaya Jepang

Konsep *Wa* menurut Budi Saronto (2005; 41) memiliki makna kebersamaan yang berorientasi pada nilai-nilai yang bersifat tidak dapat diukur yakni *seishin* (semangat), *kimochi* (emosi/perasaan), *omoiyori* (pertimbangan), *chugisei* (loyalitas). *Wa* yang biasa disebut dengan istilah *nakama ishiki* yang memiliki makna perasaan akrab atau erat yang dimiliki antara anggota sesama masyarakat ataupun antara anggota masyarakat dengan pemimpin-pemimpinnya.

*Seishin* (semangat) nilai-nilai ini akan tampak pada saat kita melakukan komunikasi dengan orang Jepang, mereka selalu memberikan pujian agar orang yang ada didepannya merasa termotifasi dengan apa yang dilakukannya. Misalnya apabila ada orang asing yang bisa berbicara dalam Bahasa Jepang meskipun kemampuannya masih terbatas mereka akan selalu mengatakan (*nihongo ga jouzu desu ne*) yang artinya dalam Bahasa Indonesia 'kamu pandai sekali dalam berbahasa Jepang'

気持ち *kimochi* (emosi) dalam berkomunikasi orang Jepang selalu menjaga perasaan orang yang ada di depannya, hal ini bisa kita lihat pada saat melakukan komunikasi orang Jepang tidak pernah berkata tidak secara terbuka untuk melakukan penolakan dalam menyampaikan pendapat, mereka selalu mengedepankan kondisi dan tidak menyatakannya secara terbuka.

*Omoi* (pertimbangan) orang Jepang dalam mengambil keputusan selalu

dilandasi dengan pertimbangan yang sangat matang, mereka lebih mengutamakan pentingnya membangun hubungan yang kuat dengan dilandasi kepercayaan dan kepentingan bersama. Dalam berkomunikasi nilai-nilai dari orang Jepang sangat mempertimbangkan perasaan orang yang dihadapannya untuk menjaga dan membina hubungan baik diantara keduanya.

*Chugisei* (loyalitas), kita tahu bahwa orang Jepang mempunyai loyalitas yang sangat tinggi terhadap kelompoknya, mereka selalu memegang komitmen yang telah mereka sepakati bersama. Hal ini akan tampak sekali pada saat telah terjadi kesepakatan, tetapi oleh karena sesuatu hal mereka tidak dapat memenuhi janji mereka akan minta maaf dengan mebungkukan badan dalam-dalam untuk mengekspresikan penyesalannya.

Sebagai contoh penggunaan kata '*hai*' yang secara harafiah memiliki makna "Ya" atau menyetujui apa yang dikatakan lawan bicara, akan tetapi kita tidak bisa langsung menyimpulkan bahwa lawan bicara menyetujui apa yang kita maksud ataupun kita inginkan dari lawan bicara kita. Penggunaan kata '*hai*' memiliki makna berdasarkan konteksnya. Diantaranya kata '*hai*' bisa mengandung makna lawan bicara mengerti, meyetujui, memperhatikan, atau menimbang bahkan hanya sekedar mendengarkan apa yang kita sampaikan, meskipun mereka kurang menyetujui.

Selain konsep yang disampaikan oleh Saronto tersebut ada beberapa hal yang harus dipahami oleh pembelajara bahasa Jepang agar bisa berkomunikasi dengan orang Jepang. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Mulyana dan Rahmat (2001: 208) yaitu (1) pengendalian kritik,

(2) pemberian pujian, (3) pengelolaan konflik, (4) pemberian hadiah, (5) pentingnya kontak pribadi, (6) orientasi pada pemecahan masalah, dan (7) konsep *nemawashi*.

## **2.2 Batasan Pragmatik**

Banyak ahli telah membuat batasan tentang pragmatik. Baberepa pengertian yang relevan akan disajikan dalam bagian ini agar didapatkan gambaran yang jelas apa sebenarnya yang dimaksud pragmatic.

Salah satu topik dari kajian linguistik yang saat ini sering dibicarakan adalah pragmatik. Sebelumnya pragmatik hanya sebagai keranjang yang dipergunakan untuk menyimpan data yang tidak dapat dijelaskan dan begitu saja dilupakan tanpa ada kajian lebih lanjut ( Geoffrey Leech, 1993: 1). Prag matik masuk pada peta linguisti sejak Lacoff dan teman-temanya (1971) berpendapat bahwa sintaksis tidak dapat dipisahkan dari studi penggunaan bahasa. Selanjutnya Levinson ( 1983: 5) dalam mengawali penjelasannya tentang pragmatic membedakan lingkup kajian antara sintaksis, semantic dan pragmatik sebagai berikut

"Syntac is taken to be the study of to cimbinatorial properties of words and their parts , and semantic to be the study of meaning, so pragmatics is the study of language usage"

sintaksis mengkaji kombinasi property kata-kata dan bagian-bagiannya, semantic mengkaji makna dan pragmatic mengkaji pemakaian bahasa.

Levinson (1983) menjelaskan ruang lingkup kajian pragmatic adalah sebagai berikut: (a) kalimat-kalimat anomaly, (b) struktur linguistic yang mengacu pada pengaruh-pengaruh dan gejala-gejala non



linguistic, (c) hubungan antara bahasa dan konteks yang ada dalam dalam struktur bahasa, (d) aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantic, (e) Hubungan bahasa dengan konteksnya yang menjadi dasar penentuan pemahamannya, (f) kemampuan pemakai bahasa untuk menyesuaikan kalimat-kalimat yang digunakan dengan konteksnya, (g) (sebagian) deiksis, implikatur, tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana.

Sementara itu, Parker (1986: 11) berpendapat bahwa pragmatik adalah kajian tentang bagaimana bahasa digunakan dalam suatu komunikasi. Sedangkan tatabahasa mengkaji struktur tatabahasa secara internal. Hal ini dijelaskan pada kutipan di bawah ini

*“Pragmatic is distinct from grammar, which is the study of internal structure of language. Pragmatic is the study of how language is used to communicate.*

Pragmatik berbeda dengan tatabahasa yang merupakan kajian struktur bahasa secara internal, sedangkan pragmatik mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi.”

Dari batasan yang dikemukakan oleh Parker tersebut dapat diartikan bahwa studi tatabahasa dianggap sebagai studi yang bebas konteks. Sebaliknya studi pemakaian dalam komunikasi yang sebenarnya harus dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakangi dan mewadahnya. Studi yang demikian dapat disebut sebagai studi yang terikat konteks (*context dependent*) (Bambang Kiswanti Purwo, 1990: 16).

Batasan pragmatik yang dikemukakan oleh Jacob L. Mey hampir memiliki

pengertian yang sama dengan yang disampaikan oleh para tokoh sebelumnya. Dengan definisi sebagai berikut:

*“Pragmatics is the study of the condition of human language uses as these are determined by the context of society*

Pragmatik merupakan kajian tentang kondisi-kondisi pemakaian bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat.”

Dari batasan-batasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks yang dimaksud mencakup dua macam hal, yakni konteks yang bersifat sosial dan konteks yang bersifat sisietal. Konteks social (*social context*) merupakan konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antar anggota masyarakat dalam suatu masyarakat social dan budaya tertentu. Yang dimaksud dengan konteks societal adalah konteks yang factor penentunya adalah kedudukan (*rank*), anggota masyarakat dalam masyarakat social dan b u d a y a t e r t e n t u .

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dasar dari munculnya konteks sosial adalah adanya kekuasaan (*power*), sedangkan dasar dari munculnya konteks sosial adalah adanya solidaritas (*solidarity*) (Kunyana Rahardi, 2000: 48). Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa.

### **2.3 Tindak Tutur**

Tindak tutur merupakan analisis pragmatic yang bersifat sentral di dalam

pragmatic dan juga merupakan dasar analisis topic-topik lain di bidang ini. Seperti, pra anggapan, perikutan (*entailment*), implikatur percakapan, prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Konsep tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Jhon L. Austin. Tuturan yang kalimatnya bermodus deklaratif oleh Austin dibedakan menjadi dua, yaitu konstatif dan performatif. Tindak tutur konstatif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia. Sedangkan tindak tutur performatif adalah tindak tutur yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu, pemakai bahasa tidak dapat mengatakan bahwa tuturan itu salah atau benar, tetapi tepat atau tidak (Wijana, 1996:23-24). Berkenaan dengan tuturan performatif, Austin membedakan tiga jenis tindakan, yaitu:

1) Tindak tutur lokusi, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat

sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tidak memperhitungkan konteks tuturannya.

2) Tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud; berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu dilakukan, dan sebagainya. Tindak ilokusi sangat sulit diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tuturnya.

3) Tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Sebuah tuturan

yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja. Tindak perlokusi juga sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturnya. Dapat ditegaskan bahwa setiap tuturnya dari seorang penutur memungkinkan sekali mengandung lokusi saja, atau perlokusi saja. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan mengandung kedua atau ketiganya sekaligus.

Konsep tindak tutur Austin kemudian dikembangkan oleh salah seorang muridnya yaitu John R. Searle (dalam Leech, 1993:164-166) yang kemudian membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori:

➤ Representatif/asertif, yaitu tuturan yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, artinya tindak tutur ini mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan (seperti menyatakan, mengusulkan, melaporkan)

➤ Direktif/impositif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si-pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Ilokusi ini bisa memerintah mitra tutur melakukan sesuatu tindakan baik verbal maupun nonverbal (seperti memohon, menuntut, memesan, menasihati)

➤ Ekspresif/evaluatif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi menyangkut perasaan dan sikap psikologis terhadap mitra tutur tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu (seperti mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam)

➤ Komisif, yaitu tindak tutur yang mendorong mitra tutur untuk melaksanakan

sesuatu. Ilokusi ini tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan mitra tuturnya (seperti menjanjikan, menawarkan dan sebagainya).  
➤ Deklaratif/estabilisif/isbati, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan atau membenarkan suatu tindak tutur yang lain. Tindak tutur ini dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal, status, keadaan yang baru (seperti memutuskan, melarang, mengizinkan).

#### 2.4 Konteks Situasi Tutur

Konteks situasi tutur yaitu aneka macam kemungkinan latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang muncul dan dimiliki bersama baik oleh si penutur maupun mitra tutur, serta aspek-aspek non-kebahasaan lainnya yang menyertai, mewedahi dan melatarbelakangi terjadinya sebuah pertuturan (Rahardi, 2003:18).

Geoffrey N. Leech (dalam Wijana, 1996) aspek non-kebahasaan secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

- ◆ Penutur dan lawan tutur, yang mencakup jenis kelamin, umur, daerah asal, latar belakang keluarga, kondisi objektif (fisik, mental, kemampuan berbahasa, dan lain-lain) dan latar belakang sosial-budaya lainnya.
- ◆ Konteks tuturan yang dapat diartikan sebagai *background knowledge* yang diasumsikan sama-sama dimiliki dan dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur, serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan oleh si penutur dalam keseluruhan proses berkomunikasi. Konteks tuturan di sini mencakup praanggapan (*presupposition*), implikatur, inferensi (penarikan simpulan

oleh mitra tutur) serta informasi lama dan baru (Rani, 2004:167).

- ◆ Tujuan tutur, dikarenakan satu maksud atau tujuan tutur dapat diungkapkan dengan beberapa bentuk tuturan yang berbeda dan sebaliknya, satu bentuk tuturan dimungkinkan memiliki beberapa tujuan yang berbeda.

◆ Tuturan sebagai bentuk tindakan. Artinya, bahwa tindak tutur itu merupakan tindakan juga. Sama halnya seperti memukul atau berjalan. Hanya saja, pada tindakan memukul tanganlah yang berperan, sedangkan pada tindakan bertutur, alat ucap yang berperan.

- ◆ Tuturan sebagai bentuk tindak verbal. Tuturan itu merupakan suatu tindakan. Tindakan manusia dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan nonverbal. Sementara itu, berbicara atau bertutur adalah tindakan verbal. Karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan itu merupakan produk tindak verbal. Tindak verbal adalah tindak mengekspresi kata-kata atau bahasa.

Di dalam praktek, mungkin saja komponen situasi tutur bertambah. Komponen lain yang dapat menjadi unsur situasi tutur antara lain waktu dan tempat pada saat tuturan diproduksi. Tuturan yang sama dapat memiliki maksud yang berbeda akibat perbedaan waktu dan tempat sebagai latar tuturan.

Selain konteks situasi tutur yang disebutkan Leech di atas, terdapat beberapa komponen situasi tutur yang dapat mempengaruhi interpretasi pendengar. Komponen-komponen tersebut oleh Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004:48-49) diakronimkan menjadi SPEAKING, yaitu: S (*Setting and scene*), *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan



berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicara.

P (*Participant*) adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Dalam percakapan

disebut penutur dan mitra tutur.

E (*Ends*) merupakan maksud dan tujuan pertuturan.

A (*Act sequences*) merujuk pada bentuk dan isi ujaran.

K (*Key*) mengacu pada nada, cara, dan semangat ketika pesan disampaikan. Hal ini termasuk gerak tubuh dan isyarat.

I (*Instrumentalities*) merujuk pada saluran atau medium penyampaian pesan.

*Instrumentalities* juga mengacu pada kode/ ragam bahasa yang digunakan (Rani, 2004:193-194).

N (*Norm of interaction and interpretation*) mengacu pada norma atau aturan dalam berkomunikasi, dan norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

G (*Genre*) mengacu pada jenis gaya penyampaian, seperti narasi, puisi, doa, dan sebagainya. Rani (2004:195) memakai istilah “peristiwa tutur” untuk menyebut komponen *Norm of interaction and interpretation* dan *Genre*. Unsur-unsur konteks situasi tutur yang telah diuraikan di atas tidak harus hadir bersama-sama d a l a m s a t u peristiwa tutur. Sehingga ada kemungkinan ada komponen yang tidak hadir atau tidak berpengaruh pada interpretasi tuturan.

**A. Nilai-Nilai Budaya Jepang Yang Ada Pada Percakapan Buku Teks みんなの日本語 初級 1 (*Minna no Nihongo Shokyuu 1*)**

Buku みんなの日本語 初級 1 (*Minna no Nihongo Shokyuu 1*) merupakan buku untuk pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar yang dipergunakan oleh hampir seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Isi dari buku ini merupakan gambaran pola kehidupan orang Jepang dalam keseharian dengan memberikan contoh-contoh percakapan pada situasi tertentu.

Pada buku ini terdiri dari 25 bab yang terbagi dengan beberapa tema yang diuraikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1

Tema buku みんなの日本語 初級 1 (*Minna no Nihongo Shokyuu 1*)

Tema	Anak Tema	Bab
Perkenalan	Memperkenalkan diri sendiri	1 dan 2
	Memperkenalkan orang lain	1
Bertanya	Supermarket	3
	Stasiun	5
	Departement Store	10
	Kantor Post	11
	Festifal	12
	Keluarga	15
	Bank	16
	Hobi	18
	Liburan	20
	Sepak bola	21
	Broker	22
	Pindah Rumah	24
Ajakan	<i>Hanami</i> (melihat bunga sakura)	6
Bertamu	Saat datang	7
	Saat Pulang	8
Menelpon	Kantor penerangan	4
	Gedung	4

	Kesenian	
	Konser Musik	9
	Perpustakaan	23
Makan	Makan siang dengan teman	13
Bepergian	Naik Taksi	14
Sakit	Ke Dokter	17
Pesta	Makan Malam	19
	Perpisahan	25

Nilai-nilai budaya yang terkandung pada buku teks *みんなの日本語 初級 1* menurut Rahmat dan Mulyana diuraikan pada tabel di bawah ini,

Tabel 2

Nilai-Nilai Budaya Jepang Pada *Minna No Nihongo 1* (*みんなの日本語 1*)

No	Nilai-nilai Budaya	Buku teks <i>みんなの日本語 初級 1</i>
1	Pengendalian kritik	19
2	pemberian pujian	7
3	Pengelolaan konflik	9, 13, 21
4	Pemberian hadiah	2
5	Kontak pribadi	1, 2, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 17, 18, 23, 25
6	Orientasi pada pemecahan masalah	20, 24
7	Nemawashi	22

**B. Jenis-Jenis Tindak Tutur Yang Ada Pada Percakapan Buku Teks *みんなの***

日本語 初級 1 (*Minna no Nihongo Shokyuu 1*)

Jenis-jenis tindak tutur yang tergambar dalam percakapan pada buku teks *みんなの日本語 初級 1* (*Minna no Nihongo Shokyuu 1*) diuraikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2

Jenis-Jenis Tindak Tutur Pada Percakapan Buku Teks *みんなの日本語 初級 1* (*Minna no Nihongo Shokyuu 1*)

Bab	Lokus	Perlokusi	Ilokusi				
			Aseritif	Dirigatif	Ekspresif	Komisif	Deklaratif
1	1	1	3	-	3	-	-
2	4	4	2	3	3	2	-
3	3	1	3	5	1	1	-
4	6	3	3	3	1	-	-
5	3	-	4	3	4	-	-
6	5	4	2	4	3	1	-
7	2	3	1	4	3	1	1
8	4	5	2	4	4	1	-
9	3	5	5	5	3	1	-
10	-	-	2	5	3	-	-
11	6	1	5	8	2	-	-
12	5	1	4	2	3	1	-
13	6	3	4	4	-	2	-
14	5	-	2	6	1	-	1
15	4	2	5	3	2	-	-
16	5	1	1	7	1	-	-
17	4	1	2	6	2	-	-
18	3	1	3	4	1	-	1
19	2	2	6	4	-	-	1

20	1	2	4	5	3	3	-
21	3	3	5	1	2	1	-
22	-	2	6	5	-	1	-
23	2	1	4	7	1	-	-
24	2	2	2	5	3	2	-
25	1	1	3	5	5	2	-

Jumlah	80	49	83	108	54	19	4
--------	----	----	----	-----	----	----	---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Prespektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Leech, Goeffery. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Muljana, Deddy. 2005. *Komunikatif Efektif: Suatu pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muljana, Jalaludin Rahmat. 2006. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya
- Saronto Budi. 2005. *Menejemen Jepang*. Jakarta: PT Gramedia Indonesia
- Soepardjo, Djodjok. 1994. *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: PT Gramedia Indonesia
- Yosida, Tanaka. *Minna no Nihongo Takisuto 1*. Toukyou: The Japan Fondation